

TESIS

**ANALISIS PENGARUH OUTPUT TIGA SEKTOR BASIS TERTINGGI
TERHADAP PERMINTAAN TENAGA KERJA
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE OUTPUT OF THE THREE
HIGHEST BASIC SECTORS ON LABOR DEMAND
IN SOUTH SULAWESI PROVINCE***

ANDI NUR WAHYUNINGSIH

A052211002



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

ANALISIS PENGARUH OUTPUT TIGA SEKTOR BASIS TERTINGGI TERHADAP PERMINTAAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE OUTPUT OF THE THREE HIGHEST BASIC SECTORS ON LABOR DEMAND IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh:

ANDI NUR WAHYUNINGSIH

A052211002



Kepada

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

ANALISIS PENGARUH OUTPUT TIGA SEKTOR BASIS TERTINGGI TERHADAP PERMINTAAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh:

ANDI NUR WAHYUNINGSIH
A052211002

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 14 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Fatmawati, SE., M.Si.

NIP. 19640106 198803 2 001

Anggota



Dr. Madris, DPS., SE., M.Si.

NIP. 19601231 198811 1 002

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Sumber Daya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Fatmawati, SE., M.Si.

NIP. 19640106 198803 2 001



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.

NIP. 19640205 198810 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Andi Nur Wahyuningsih

NIM : A052211002

Program Studi : Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa Karya Tulis yang saya ajukan sebagai persyaratan menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin adalah benar-benar karya asli sendiri bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Saya akan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan baik secara pribadi maupun sanksi secara hukum yang berkaitan dengan karya tulis saya.

Makassar, 21 November 2022



Andi Nur wahyuningsih

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan tesis yang berjudul **“Analisis Pengaruh Output Tiga Sektor Basis Tertinggi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan”** dapat terselesaikan dengan baik yang sekaligus menjadi tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar magister Ekonomi Sumber Daya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Sembah sujud dan kupersembahkan tesis ini terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Drs. La Sewa dan Ibunda Rosnawati T S.Ag, terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, doa dukungan dan semangat yang tak ternilai hingga penulisan dapat menyelesaikan studi, kiranya amanah yang diberikan kepada penulis tidak tersia-siakan. Terima kasih juga kepada kakak dan adik tersayang, Andi Nur Alam Rezeki S.AP dan Andi Nur Fahrul, dan seluruh keluarga besar saya tercinta.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam kendala, hambatan, dan kesulitan, akan tetapi atas segala usaha, dan doa yang selalu di panjatkan kepada Allah SWT selama penyusunan tesis ini mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, nasihat serta saran yang diberikan dari berbagai pihak, terutama

kepada kedua pembimbing yang selalu memberikan arahan selama penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan hingga terwujudnya tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya sekaligus dosen pembimbing pertama saya dan Bapak Dr. Madris,DPS, SE.,M.Si, selaku dosen pembimbing kedua saya, yang telah tulus dan banyak meluangkan waktu untuk senantiasa membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan saran serta motivasi luar biasa dalam proses penyusunan penelitian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE.,MA, Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE.,M.Si, dan Bapak Dr. Hamrullah, SE.,M.Si selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran dan arahan, serta nasihat yang membangun dalam proses penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh dosen program studi Ilmu Ekonomi dan pascasarjana Ekonomi Sumber Daya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan segudang Ilmu kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Rahman Kadir, SE.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala bentuk pelayanan serta

memberikan fasilitas didalam perkuliahan dan persetujuan mengadakan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan ibu pegawai beserta staf akademik pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang dengan ikhlas memberikan pelayanan untuk setiap pengurusan berkas proses penyelesaian studi di Magister Ekonomi Sumber Daya.
6. Teman-teman dan kakak-kakak Magister Ekonomi Sumber Daya angkatan 2021, Adinda Asiah Minhikmah Alena Pituleng Yunus SE, Andi Zakinah Juniarti SE, Sri Handila SE, Wafiqah Ulya SE, Rani Handayani SE, Anggy Khusnul Khatima SE, Varian Manguma, Dirmansyah Darwin SE, Nursyamsu, Hasbullah SE, yang sama-sama menimbah ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unviersitas Hasanuddin. Terima kasih karena telah mengisi hari-hari penulis dengan suka dan duka sehingga penulis merasakan kebersamaan dan kekompakan serta saling mendukung dalam hal kebaikan.
7. Terkhusus untuk sahabat penulis, Devi Yolanda yang selalu setia menemani penulis dalam suka dan duka, memberika dukungan, motivasi, dan doa, serta mendengar segala keluh kesah dan curhatan penulis, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan doa buat penulis, Nurainun Wirfiana SE, Tiara Risang Ayu SE, Risna Zulfiana, Andi Maghfira Maulani, Nurul Izzah Salsabila ST, Nur Afifah S.Ft, Andi Munisah Ramadhani S.KM, Andi Khusnul Khotimah ST, Tenriana Nur Qalbi SH, Andi Firdayanti Maulidia, Tria Fidyah Mandarmahesti ST, Muthia Amanah Arum

S.Ikom, Andi Dea Ihdinasari, Firda Irianti S.S, Maghfirah Dwi Putri ST, dan Arista Larasati S.KM, terima kasih yang sebesar-besarnya.

9. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis mendoa'kan semoga kebaikan atas segala bantuan yang telah diberikan, termasuk yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, mempunyai nilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal'alam.

Makassar, 21 November 2022



Andi Nur Wahyuningsih

ABSTRAK

ANDI NUR WAHYUNINGSIH. *Analisis Pengaruh Output Tiga Sektor Basis Tertinggi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan* (Dibimbing oleh Fatmawati dan Madris).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tiga output sektor basis tertinggi terhadap permintaan tenaga kerja di Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *location quotient* dan metode analisis regresi linier berganda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel sektor basis tinggi pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Lalu variabel sektor basis sedang pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Dan variabel sektor basis rendah pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor basis di masing-masing wilayah memiliki pengaruh yang penting dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan khususnya permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Output Sektor Basis, Permintaan Tenaga Kerja, Provinsi Sulawesi Selatan



ABSTRACT

ANDI NUR WAHYUNINGSIH. *Analysis of the Effect of the Output of the Three Highest Basic Sectors on Labor Demand in South Sulawesi Province* (Supervised by Fatmawati and Madris).

This study aims to analyze how much influence the three outputs of the highest base sector have on the demand for labor in regencies and cities in South Sulawesi Province.

The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Makassar City Manpower Office. The analytical method used is analytical method location quotient and multiple linear regression analysis method.

The research findings show that the high base sector variables in each district and city in South Sulawesi Province have a positive and significant effect on the demand for labor. Then the medium base sector variables in each district and city in South Sulawesi Province also have a positive and significant effect on the demand for labor. And low base sector variables in each district and city in South Sulawesi Province have a positive and significant effect on labor demand. This shows that the base sector in each region has an important influence in overcoming employment problems, especially the demand for labor in South Sulawesi Province.

Keywords: Base Sector Output, Labor Demand, Sulawesi Province South



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Konseptual dan Teoretis	9
2.1.1 Sektor Basis	9
2.1.2 Tenaga Kerja Dalam Beberapa Pandangan	13
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja dalam Pandangan Teoretis	17
2.1.4 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	19
2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.1.6 Kaitan Sektor Basis Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	25
2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian.....	27
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	29
3.1 Kerangka Konseptual.....	31
3.2 Hipotesis.....	31
BAB IV METODE PENELITIAN	32
4.1 Rancangan Penelitian.....	32
4.2 Lokasi Penelitian	32
4.3 Jenis dan Sumber Data	33

4.4 Metode Pengumpulan Data	33
4.5 Metode Analisis Data	34
4.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)	34
4.5.2 Regresi Linier Berganda	36
4.5.2.1 Uji Asumsi Klasik	37
4.5.2.2 Uji Hipotesis.....	39
4.6 Definisi Operasional	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Perkembangan Variabel Penelitian	43
5.1.1 Perkembangan Permintaan Tenaga Kerja.....	43
5.1.2 Perkembangan Output Sektor Basis Tinggi, Output Sektor Basis Sedang, dan Output Sektor Basis Rendah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan	44
5.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian	49
5.2.1 Hasil Analisis Location Quotient (LQ).....	49
5.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Melihat Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor Basis terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	53
5.3 Pembahasan	57
5.3.1 Analisis dan Implikasi Pengaruh Output Sektor Basis Tinggi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.....	58
5.3.2 Analisis dan Implikasi Output Sektor Basis Sedang Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.....	64
5.3.3 Analisis dan Implikasi Pengaruh Output Sektor Basis Rendah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

LAMPIRAN	76
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	31
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2017-2021	3
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2017-2021	6
Tabel 5.1	Pertumbuhan Permintaan Tenaga Kerja Masing-Masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	43
Tabel 5.2	Perkembangan Output Sektor Basis Pertama-Ketiga Masing-Masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	44
Tabel 5.3	Tabel Kolmogorov	54
Tabel 5.4	Uji Multikolinearitas	54
Tabel 5.5	Tabel ANOVA	55
Tabel 5.6	Hasil Regresi	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu wilayah adalah wujud dari upaya dalam membangun dan meningkatkan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh setiap negara khususnya negara berkembang adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Peningkatan output suatu wilayah akan diperkuat dengan adanya peningkatan dalam persediaan modal, dalam hal ini ialah produktivitas tenaga kerja (Njoku, 2011).

Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional. Apabila masalah permintaan tenaga kerja tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akan menciptakan masalah baru seperti halnya kerawanan sosial (Akhmad, 2019). Dengan masalah tersebut maka diperlukan usaha dan kebijakan pemerintah dengan tujuan ekonomi, yakni menyediakan lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perbaikan pendapatan.

Ketersediaan lapangan kerja di suatu provinsi terkadang hanya terfokus di beberapa kota atau kabupaten saja, hal inilah yang tentu menimbulkan ketidakmerataan ketersediaan lapangan pekerjaan yang membuat kota atau kabupaten tertentu saja yang akan semakin maju dan dipenuhi sumber daya manusia yang berasal dari berbagai kabupaten lain yang berada di sekitarnya dan

tentu akan menimbulkan masalah baru terhadap kota yang menjadi tujuan apabila para pendatang tidak mampu terserap ke dalam lapangan kerja yang tersedia.

Masalah ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut dapat terjadi di suatu negara tentu tidak lepas oleh pengaruh perkembangan jumlah penduduk yang ada di setiap provinsi dan daerahnya. Misalnya saja masalah yang dialami oleh salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Hingga saat ini tingginya angka pengangguran di Sulawesi Selatan tentu masih menjadi isu yang menarik, sebab Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu koridor utama pembangunan khususnya Kawasan Timur Indonesia. Dapat dilihat pada tabel 1.1, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017-2021, tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan sebesar 5,72 persen, dan masing-masing kabupaten dan kota memiliki trend tingkat pengangguran yang meningkat.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di masing-masing kabupaten/kota masih belum teratasi dengan baik, khususnya di wilayah perkotaan dengan tingkat pengangguran melebihi 10 persen. Jumlah pengangguran dan angkatan kerja di setiap kota dan kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah yang berbeda-beda, serta proporsi yang berbeda pula. Meskipun secara keseluruhan pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan menurun dari tahun sebelumnya, tetapi wilayah-wilayah yang berada di dalamnya masih memiliki tingkat pengangguran yang meningkat. Pengangguran menjadi salah satu akibat dari kurangnya permintaan tenaga kerja di suatu wilayah, dan menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi (Nwankow, 2013). Adanya perbedaan jumlah angkatan kerja dan pengangguran tentu disebabkan oleh karakteristik dan kondisi ekonomi dari masing-masing wilayah.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kepulauan Selayar	2.34	1.88	1.1	2.44	2.81
2	Bulukumba	3.73	3.62	3.06	3.42	3.14
3	Bantaeng	5.23	3.69	3.65	4.27	4.07
4	Jeneponto	3.31	2.81	1.99	2.31	2.38
5	Takalar	4.93	3.88	3.78	4.16	3.93
6	Gowa	6.14	4.8	4.35	6.44	4.3
7	Sinjai	4.53	2.14	2.17	2.65	2.61
8	Maros	6.85	6.19	4.42	6.28	6.3
9	Pangkajene dan Kepulauan	7.05	6.91	4.99	5.18	5.86
10	Barru	5.6	5.38	5.39	6.39	6.74
11	Bone	4.55	2.82	3.01	3.2	4.15
12	Soppeng	2.71	2.66	3.24	4.42	3.92
13	Wajo	3.06	3.79	3	4.33	4.32
14	Sidenreng Rappang	3.17	4.7	4.35	5.91	4.93
15	Pinrang	4.41	3.04	2.91	4.19	4.06
16	Enrekang	1.87	1.66	2.15	2.44	2.34
17	Luwu	4.78	3.89	4.38	4.94	4.8
18	Tana Toraja	5.6	3.07	2.55	2.6	3.09
19	Luwu utara	3.31	3.87	2.76	3.01	3.91
20	Luwu Timur	2.58	2.18	3.81	4.46	4.96
21	Toraja Utara	4.24	2.88	2.86	3.17	2.61
22	Kota Makassar	10.59	12.19	9.83	15.92	13.18
23	Kota Pare-Pare	6.47	6.81	6.17	7.14	6.72
24	Kota Palopo	10.96	11.6	9.67	10.37	8.83
25	Sulawesi Selatan	5.61	5.34	4.62	6.31	5.72

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017-2021)

Untuk mempengaruhi ketenagakerjaan provinsi melalui pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, tentu masing-masing kabupaten dan kota yang ada didalamnya diharapkan mampu mengatasi permasalahan regionalnya. Sebab apabila masalah regional tersebut teratasi dengan baik tentu akan memberi dampak yang baik pula bagi provinsi dan wilayah lain disekitarnya.

Karakteristik dan kondisi ekonomi yang baik tentu akan mendorong terciptanya lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja di berbagai sektor, serta pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran di wilayahnya

dan masyarakat di wilayah tersebut dapat terserap di lapangan pekerjaan yang tersedia dan tidak berpindah ke wilayah lain yang tentu akan memberi dampak terhadap tingkat pengangguran wilayah yang menjadi tujuan pencari kerja.

Pemerintah sangat berpengaruh terhadap setiap angka pengangguran tersebut, sebab kebijakan-kebijakan yang mereka tetapkan yang akan mengurangi perbedaan kondisi ekonomi sehingga ketidakmerataan permintaan tenaga kerja dapat teratasi dan masing-masing wilayah dapat berkembang dengan karakteristik yang mereka miliki dan sumber daya manusia wilayah mereka tidak berpindah ke wilayah yang telah maju dalam segi industri, dan pada akhirnya masalah permintaan tenaga kerja di kabupaten dan kota Provinsi Sulawesi Selatan dapat teratasi dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan tenaga kerja, dalam membangun perekonomian salah satunya dengan penciptaan lapangan pekerjaan atau berkurangnya tingkat pengangguran, dikarenakan peningkatan output membutuhkan tambahan faktor input dan salah satu faktor input tersebut yaitu tenaga kerja.

Kemudian pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh sektor-sektor ekonomi yang ada didalamnya, dikarenakan sektor ekonomi khususnya sektor basis sangat berkontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto dan pertumbuhan yang baik, selain itu sektor basis tersebut juga merupakan cerminan dari karakteristik dan potensi alam yang dimiliki oleh setiap wilayah, serta menjadi penopang utama perekonomian masing-masing wilayah. Maka dari itu sangat penting untuk mengidentifikasi sektor basis di masing-masing wilayah, dari penentuan sektor basis tersebut diharapkan masing-masing wilayah dapat fokus

terhadap karakteristik wilayahnya dan bagaimana karakteristik serta sumber daya alam didalamnya mampu digunakan secara bijak oleh masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Pertumbuhan sektor-sektor tersebut kemudian diharapkan mampu membantu produk domestik regional bruto meningkat dengan baik dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat daerah sekitar, sehingga tidak lagi terjadi ketidakmerataan ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu provinsi yang membuat para pencari kerja berkumpul hanya di satu kota yang menjadi pusat industri. Pertumbuhan sektor ekonomi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menambah jumlah lapangan pekerjaan (Seyfried, 2011).

Keynes dalam Jusman (2018) mengemukakan analisisnya mengenai pertumbuhan ekonomi tentang pentingnya peranan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor-sektor ekonomi khususnya sektor basis dalam menentukan kegiatan ekonominya. Lalu kemudian pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan meningkatkan permintaan tenaga kerja sebab meningkatnya permintaan tenaga kerja berdampak pada turunnya tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang baik pasti akan menciptakan lapangan pekerjaan.

Pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami trend yang menurun, hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai sektor perekonomian didalamnya, khususnya sektor basis yang menjadi penyanggah utama. Pentingnya sektor basis diidentifikasi di masing-masing wilayah agar sektor penopang tersebut mampu dijaga dan ditingkatkan kontribusinya terhadap produk

domestik regional bruto, yang kemudian mampu membantu pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah meningkat, dan menyerap tenaga kerja dengan maksimal. Aktivitas perekonomian yang meliputi barang dan jasa semakin meningkat akibat permintaan yang berdampak pada permintaan tenaga kerja. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja (Basri, 2002).

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan usaha (persen)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Kepulauan Selayar	7.61	8.75	7.68	-1.78	4.02
2	Bulukumba	6.89	5.05	5.49	0.43	4.76
3	Bantaeng	7.31	8.13	10.75	0.52	8.86
4	Jeneponto	8.25	6.29	5.47	0.16	5.4
5	Takalar	7.37	6.66	6.87	-0.61	5.05
6	Gowa	7.21	7.14	7.46	1.76	7.26
7	Sinjai	7.23	7.44	6.12	1.55	5.23
8	Maros	6.81	6.19	1.24	-10.87	1.36
9	Pangkajene dan Kepulauan	6.6	4.77	6.41	-1.69	3.46
10	Barru	6.48	7.11	7.41	0.87	4.77
11	Bone	8.41	8.91	7.01	-0.25	5.53
12	Soppeng	8.29	8.11	7.69	2.19	6.15
13	Wajo	5.21	1.08	4.06	-1.17	6.77
14	Sidenreng Rappang	7.09	5.02	4.65	-0.59	5.54
15	Pinrang	7.84	6.91	6.53	0.44	5.04
16	Enrekang	6.84	3.26	5.43	1.25	6.36
17	Luwu	6.79	6.86	6.26	1.3	6.03
18	Tana Toraja	7.47	7.89	7.22	-0.28	5.19
19	Luwu utara	7.6	8.39	7.11	-0.59	3.9
20	Luwu Timur	3.07	3.39	1.17	1.46	-1.39
21	Toraja Utara	8.22	8.07	7.56	0.17	4.05
22	Kota Makassar	8.2	8.42	8.79	-1.27	4.47
23	Kota Pare-Pare	6.98	5.58	6.65	-0.08	4.41
24	Kota Palopo	7.17	7.52	6.75	0.45	5.41
25	Sulawesi Selatan	7.21	7.04	6.91	-0.71	4.65

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017-2021)

Peranan pemerintah sangat besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan serta masalah makro lainnya, perlunya menciptakan lapangan pekerjaan agar kesempatan kerja bagi angkatan

kerja meningkat dan permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan teratasi dengan baik. Diharapkan dengan penentuan sektor basis pemerintah dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang efektif untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi dan melakukan perbaikan sektor apabila terjadi permasalahan perekonomian demi mengatasi masalah makro yang terjadi khususnya masalah ketenagakerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Apakah output sektor basis tinggi berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Sulawesi Selatan
3. Apakah output sektor basis sedang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Sulawesi Selatan
4. Apakah output sektor basis rendah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Sulawesi Selatan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi sektor basis di Provinsi Sulawesi Selatan

2. Menganalisis pengaruh output sektor basis tinggi terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan
3. Menganalisis pengaruh output sektor basis sedang terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan
4. Menganalisis pengaruh output sektor basis rendah terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Sebagai tambahan literatur dan referensi serta menambah pengetahuan penulis serta pembaca mengenai perekonomian Kota Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya bagi mahasiswa/I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang akan melakukan penelitian.
2. Dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil sebagai pedoman dalam sektor basis dan potensi ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual dan Teoretis

2.1.1 Sektor Basis

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Ricardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung dengan permintaan jasa dari luar daerah. Dalam teori ini semua wilayah merupakan sebuah system, sosio ekonomi terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan suatu sektor. Teknik inilah yang mendasari pemikiran *Location Quotient* (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan suatu sektor.

Teori basis digolongkan dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah.

Sektor basis adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008).

Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung (Ricardo dalam Taringan, 2005). Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Pertumbuhan output setiap sektor memiliki peran dan pengaruh terhadap hasil yang diberikan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, dimana dapat dilihat dari pertumbuhan permintaan tenaga kerja dan lapangan kerja (Boltho, 1995).

Pada saat ini istilah yang sering dipakai adalah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang dihasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan. Hal ini tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global (Pratama, 2022).

Terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: Sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2013).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*Leading Sectors*).

Analisis *Location Quotient* dapat menggunakan variabel tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama diprovinsi dimana kabupaten tersebut dalam lingkupnya (Adisasmita, 2013).

Ada 4 peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu, Entrepreneur, Koordinator, Fasilitator, Stimulator. Dengan perannya sebagai entrepreneur, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan cara pengembangan suatu usaha sendiri (BUMD). Perannya sebagai koordinator, Pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya,

dunia usaha dan masyarakat dalam penyusunan sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi.

Perannya sebagai Fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Perannya sebagai stimulator pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan outlets untuk produk-produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran (Arsyad, 2009).

Teori basis ekonomi ini merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) (Arsyad, 2009).

Teori basis ekonomi ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar bisa tumbuh secara efektif, yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Tiebout, mengemukakan bahwa pasar ekspor merupakan penggerak utama atau sebagai mesin pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil ekspor mendatangkan pendapatan dan pendapatan tambahan melalui pengaruh pengganda (*multiplier*). Dengan demikian, kegiatan ekspor mengakibatkan

pemasukan uang ke dalam wilayah dan dorongan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian wilayah.

2.1.2 Tenaga Kerja dalam Beberapa Pandangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa ketenagakerjaan ialah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pekerja ialah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Badan Pusat Statistik sendiri mendefinisikan tenaga kerja adalah sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

Hanya penduduk yang mencapai umur tertentu jika ingin dianggap sebagai tenaga kerja potensial dan angkatan kerja. Di Indonesia perihal angkatan kerja hanya orang-orang yang telah mencapai usia 10 tahun atau lebih yang dapat dianggap sebagai angkatan kerja. Sedangkan di negara-negara maju angkatan kerja ialah semua penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Selain dari itu angkatan kerja terlihat dalam kegiatan ekonomi hanyalah mereka yang bekerja (Bakir, 1983).

Penduduk yang tersebar di berbagai sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Begitu pula pada kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara

berangsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam permintaan tenaga kerja maupun kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 2001).

Sedangkan menurut (Malayu, 1999) tenaga kerja ialah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu bekerja serta memenuhi persyaratan perburuan suatu negara. Adapun mendefinisikan tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2003).

Kesempatan kerja yang diciptakan dengan tujuan meningkatkan pembangunan ekonomi terutama untuk permintaan tenaga kerja maka sebaiknya diarahkan pada pembangunan industri khususnya padat karya. Lapangan kerja sendiri tercipta apabila terdapat investasi dengan syarat investasi tersebut diarahkan ke sektor-sektor yang sifatnya padat karya sehingga dengan dana investasi yang terbatas meskipun dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja produktif (Emma, 2014).

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi dan cepat sementara pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat tentu akan menyebabkan masalah pengangguran di negara-negara berkembang menjadi semakin memprihatinkan. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di negara berkembang. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat 30 persen dari penduduk perkotaan di negara berkembang dapat dikatakan tidak bekerja secara penuh. Maka dari itu untuk mengurangi masalah ketenagakerjaan yang dihadapi negara-negara

berkembang perlu adanya solusi, salah satunya yakni memperbaiki sektor unggulan dan mendorong agar sektor-sektor tersebut mampu lebih produktif sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu meningkatkan lapangan pekerjaan untuk para pencari kerja.

Setiap negara memiliki batasan umur dikarenakan situasi tenaga kerja pada masing-masing negara berbeda, misalnya di India menggunakan batasan umur 14-60 tahun, sedangkan orang yang berumur dibawah 14 atau 60 ke atas digolongkan bukan tenaga kerja (Jusman, 2018).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk atau untuk suatu kelompok tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota, kelompok wanita terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain (Sirojuzilan, 2008). Pada publikasi BPS membagi kelompok menjadi beberapa kelas dengan kelas interval 5 tahunan. Mengingat derajat variasi TPAK akan lebih mudah dimengerti latar belakang variasi TPAK bila hanya dibedakan menjadi 3 kelompok umur: (1) muda usia 10-24 tahun (2) prima usia 25-60 tahun (3) tua usia 60+. Sementara menurut (Simanjuntak, 2001) TPAK adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja sekaligus menggambarkan penyediaan tenaga kerja.

Teori Lewis menjelaskan bahwa apabila terjadi kelebihan pekerja maka akan memberi kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Pada perekonomian negara berkembang terhadap dua struktur,

yakni sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang, menurut Lewis sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan eceran. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah dibanding sektor kapitalis modern. Murahannya upah pekerja yang berasal dari pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap (Maryanti, 2015).

Teori Feiranis (1961) yang mengaitkan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, kelebihan buruh, sumber daya alam yang melimpah dan dapat diolah, sebagian desa penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Feiranis menjelaskan terdapat tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, dimana para penganggur semu dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada upah institusional. Maka dalam ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan penambahan output dan perluasan usahanya (Jusman, 2018)

Teori Keynes menjelaskan bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar tentu akan selalu mencapai keseimbangan

(equilibrium). Dalam posisi equilibrium, semua sumber daya, termasuk tenaga kerja akan digunakan secara penuh (full-employed). Maka teori Keynes menyimpulkan bahwa sistem yang dilandaskan pada mekanisme pasar tidak akan ada pengangguran. Keynes menyatakan penduduk bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah dibanding tidak bekerja dan tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Kesiediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah tersebut akan membuat perusahaan mempekerjakan pekerja lebih banyak, dan terjadilah permintaan tenaga kerja pada sektor yang tersedia.

Berbeda dengan Teori Keynes, Teori Klasik mengatakan bahwa sesungguhnya pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah sehingga mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh produksi yang rendah, tetapi rendahnya konsumsi. Apabila terjadi peningkatan tenaga kerja, upah akan turun hal tersebut merugikan karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan berujung pada kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja dalam Pandangan Teoretis

Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dan keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Terdapat perbedaan antara permintaan jumlah tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja ialah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang

diminta lebih ditunjukkan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga pada tingkat upah tertentu (Sonny, 2003).

Terdapat dua konsep pengertian sumber daya manusia sebagai tenaga kerja mengandung dua aspek yaitu aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas dipahami dengan kemampuan tenaga kerja, seberapa banyak yang dapat melakukan pekerjaan pasar dan seberapa banyak dapat menghasilkan barang dan jasa dalam periode waktu tertentu (Masloman, 2020). Aspek kualitas tenaga kerja dapat dipahami dengan berkaitan pada aspek kualitas seberapa mampu keahlian tenaga kerja untuk menghasilkan pekerjaan dengan kriteria tertentu.

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dari tenaga kerja dan kuantitas tenaga kerja yang akan dipekerjakan oleh perusahaan (jumlah tenaga kerja yang akan dibeli) (Don, 1990). Hal tersebut berhubungan dengan sifat permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan. Sedangkan menurut (Simanjuntak, 2001) mengemukakan permintaan terhadap tenaga kerja, yaitu bahwa penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh penambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya.

Permintaan tenaga kerja dan permintaan sumber daya produktif lainnya ialah permintaan turunan (*derived demand*), yang berarti bahwa permintaan tenaga kerja dan sumberdaya produktif lainnya tergantung pada turunan permintaan dari permintaan untuk barang dan jasa yang dihasilkan. Pengusaha akan terus menambah jumlah tenaga kerja yang diminta selama tambahan tenaga kerja tersebut dapat menghasilkan penjualan barang dan jasa tambahan yang

melebihi upah tenaga kerjanya. Pengusaha akan berhenti menambah permintaan tenaga kerja apabila tambahan tenaga kerja yang terakhir hanya dapat menghasilkan tambahan produksi yang nilainya sama dengan upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja tambahannya, dan kondisi seperti tersebut merupakan syarat yang perlu dipenuhi apabila perusahaan ingin memaksimalkan keuntungannya.

Kurva permintaan tenaga kerja menurut Boediono (1999) adalah sebuah kurva yang menggambarkan adanya hubungan antara jumlah maksimum tenaga kerja dimana seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya di setiap kemungkinan tingkat upah yang berlaku dalam jangka waktu tertentu.

Kurva permintaan tenaga kerja dapat diturunkan dari kurva *Marginal Physical Product* (MPP). Kurva MPP diperoleh dari kurva *Total Product* (TP) yang berskala ekonomi, yakni pada saat kurva TP sedang mengalami kenaikan sampai mencapai pada titik maksimum. Karena dititik kurva TP naik, kurva MPP mengalami maksimum, maka kurva MPP akan mengalami penurunan dan mencapai titik nol.

2.1.4 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan pada seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor. Atau dapat juga diartikan bahwa presentase perubahan jumlah tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah.

Elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun untuk ekonomi secara keseluruhan atau sebaliknya dapat digunakan untuk menyusun simulasi kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan yakni dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan per sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan (Simanjuntak, 2001).

Besar kecilnya elastisitas tergantung dari tiga faktor yakni:

- 1). Adanya kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.
- 2). Elastisitas pemerintah terhadap barang yang dihasilkan.
- 3). Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi pelengkap lainnya.

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja suatu saat tercipta dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Malayu, 1999).

Adanya perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampung kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja bergantung pada faktor-faktor seperti pertumbuhan jumlah penduduk, dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Dikarenakan usaha-usaha pembangunan ekonomi dan perbedaan potensi kewilayahan menyebabkan kebijakan dan program pembangunan tiap sektor ekonomi dan tingkat pertumbuhannya menjadi berbeda. Terdapat sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang pesat dan cepat serta adapula yang lambat. Perbedaan laju tersebut menyebabkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja masing-masing sektor dan secara berangsur-angsur akan terjadi perubahan, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Elastisitas kesempatan kerja ini dapat difungsikan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja secara sektoral ataupun secara keseluruhan dengan mengacu pada laju pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2012).

Adapun komponen-komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara (Todaro, 2011), yaitu: 1) Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, 2) Pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah tenaga kerja, 3) Kemajuan teknologi, yang dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kemajuan teknologi yang netral, kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang hemat modal.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2004).

Dalam model solow, kenaikan dalam tingkat tabungan memunculkan periode pertumbuhan yang cepat, tetapi berangsur-angsur pertumbuhan itu melambat ketika kondisi mapan yang baru dicapai. Jadi, meskipun tingkat tabungan yang tinggi menghasilkan tingkat output kondisi mapan yang tinggi, tabungan sendiri tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Model Pertumbuhan Solow, dan model-model pertumbuhan endogen yang lebih mutakhir menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam menentukan tingkat dan pertumbuhan dalam standar kehidupan suatu negara (Mankiw, 2000).

Menurut Teori Neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat (Taringan, 2005).

Arah industrialisasi yang cepat tentu akan diperlukan bagi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan dan tercapainya keberhasilan pembangunan nasional. Perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor yaitu sektor tradisional di pedesaan dan sektor

industri modern perkotaan yang lebih produktif serta dapat menampung kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian hal tersebut disampaikan oleh Rosenstein-Rodan melalui teori *big push theory* (Todaro, 2011; Jhingan, 2010; Irawan, 2002 dalam Sjafrizal, 2008).

Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Teori pertumbuhan wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta interrelasi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi (Sirojuzilam, 2008). Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang

terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen ataupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya (Glasson, 1977). Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu eksogen adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan Gross Domestic Product (GDP) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

2. Sudut pandang pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

3. Sudut pandang pengeluaran, GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu

Faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004) antara lain:

1. Tanah dan kekayaan lainnya
2. Jumlah mutu penduduk dan tenaga kerja
3. Barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat
5. Luas pasar dan sumber pertumbuhan

2.1.6 Keterkaitan Sektor Basis Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto sebagai salah satu indikator penting dalam potensi ekonomi disuatu wilayah tentunya mempunyai hubungan dalam permintaan tenaga kerja. Setiap sektor perekonomian atau lapangan pekerjaan memiliki daya serap tenaga kerja dan laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja serta terjadinya perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun perannya dalam pendapatan nasional (Simanjutak, 2001).

Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong permintaan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran dan kemiskinan yang

berujung pada ketidakstabilan sosial. Sedangkan permintaan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menciptakan gangguan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi (Basri, 2002).

Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dalam jumlah yang tidak terbatas. Pada kondisi tersebut peranan pertumbuhan ekonomi mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja bersumber dari ekspansi kegiatan sektor modern. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh pada permintaan tenaga kerja.

Sektor basis yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor basis ataupun unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

Sektor basis adalah satu grup sektor atau subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor basis sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Rachbini, 2001). Salah satu kriteria komoditas unggulan dan basis suatu daerah yaitu mampu menyerap

tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya (Ambardi, 2002).

(Leshoro, 2013) dalam *Journal of Economic and Behavior Studie* menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi semestinya tidak dipandang hanya dari sisi kuantitas atau tingginya produk domestik bruto yang harus dicapai, akan tetapi perlu juga dipandang dari sisi kualitas yakni sejauh mana pertumbuhan tersebut bermanfaat bagi masyarakat salah satunya dengan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian

Triartmawati (2020), dalam penelitiannya mengenai PDRB basis dan non basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Dimana variabel yang digunakan ialah PDRB sektor basis dan non basis. Sementara metodenya ialah Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor basis atau sektor non basis memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Katiandagho (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Sektor Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara”. Menggunakan analisis *Location Quotient* dan uji produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor basis di Provinsi Sulawesi Utara ialah sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor transportasi, dan sektor komunikasi, dimana sektor-sektor tersebut sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dan sektor pertanian yang memiliki pengaruh paling besar.

Amalia (2020) dalam penelitiannya “Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik”. Variabel yang

digunakan ialah sektor yang menjadi basis dan non basis, diantaranya ialah sektor pertambangan, sektor industri, dan sektor pengadaan listrik, sementara variabel *dependent* ialah penyerapan tenaga kerja. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan analisis Model Rasio Pertumbuhan. Hasil Penelitiannya ialah sektor-sektor basis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hutajulu (2018) dalam penelitiannya “Analysis of the Leading Sector and The Effect of The Economic Growth”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan analisis Least Square. Dari hasil penelitian diperoleh sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pengadaan listrik, sektor penyediaan akomodasi dan sektor administrasi, dan berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Renjaan (2020) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Sektor Ekonomi Basis dengan Penyerapan tenaga Kerja di Kabupaten Halmahera Barat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ). Dari hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan menjadi sektor basis di Kabupaten Halmahera Barat, akan tetapi hanya PDRB sektor pertanian yang memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah merupakan hasil dari kebijakan ekonomi yang diberlakukan oleh pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan mengembangkan ekonomi di berbagai sektor agar lebih menguntungkan semua pihak. Masing-masing daerah memiliki potensi ekonomi, namun semua potensi ekonomi yang ada belum teridentifikasi dengan benar, maka dari itu penelitian ini mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi melalui LQ (*Location Quotient*).

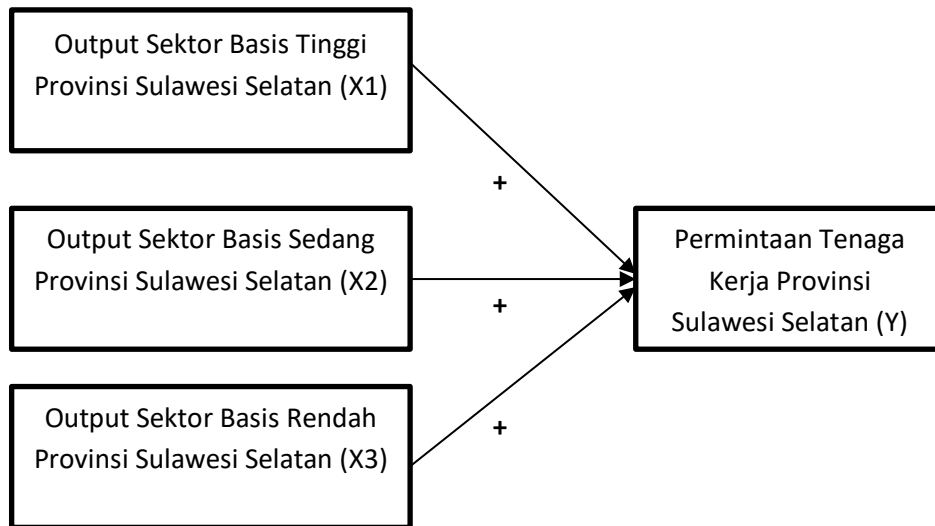
Pertumbuhan ekonomi melalui produk domestik regional bruto yang terus meningkat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Karena dengan kenaikan pendapatan nasional dapat meningkatkan kapasitas produksi yang mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja, dimana tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mendorong peningkatan produksi. Kemudian peningkatan permintaan tenaga kerja ini dapat mengurangi pengangguran (Alghofari, 2010).

Diharapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dapat mengetahui sektor apa saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan melalui identifikasi sektor basis.

Dengan menggunakan Analisis *Location Quotient*, dilakukan identifikasi sektor yang menjadi sektor basis pada tahun 2017-2021 pada tiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah sektor basis teridentifikasi, kemudian nilai LQ sektor basis di tahun 2017- 2021 dirata-ratakan untuk memperoleh sektor apa saja yang menjadi sektor basis di rentang waktu tahun 2017-2021. Dari rata-rata LQ tersebut kemudian diperoleh sektor basis tinggi, sektor basis sedang, dan sektor basis rendah pada rentang waktu 2017-2021 di tiap kabupaten dan kota.

Untuk menganalisis pengaruh output sektor basis tinggi, sedang, dan rendah terhadap permintaan tenaga kerja di masing-masing kabupaten dan kota Provinsi Sulawesi Selatan, maka digunakan rata-rata output tahun 2017-2021 dari sektor basis tinggi, sedang, dan rendah. Rata-rata output dari setiap sektor yang kemudian akan menjadi variabel X1 untuk output sektor basis tinggi, X2 untuk output sektor basis sedang, dan X3 untuk output sektor basis rendah. Menggunakan nama variabel sebagai output sektor basis tinggi hingga rendah, sebab masing-masing kabupaten dan kota yang dianalisis mempunyai urutan sektor basis yang berbeda-beda. Jadi secara umum digunakan nama variabel output sektor basis tinggi, output sektor basis sedang, dan output sektor basis rendah.

Kemudian variabel X1,X2,X3 diregresi dengan variabel Y yang merupakan rata-rata jumlah orang bekerja pada tahun 2017-2021 di tiap kabupaten dan kota Provinsi Sulawesi Selatan, analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh sektor basis terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dari permasalahan di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa sektor basis
2. Diduga output sektor basis tinggi berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga output sektor basis sedang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan .
4. Diduga output sektor basis rendah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.